



PERKEMBANGAN HUKUM ISLAM PADA MASA KHALIFAH ABDUL MALIK BIN MARWAN

Oleh

Syafri Gunawan

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Email : syafrigunawan@iain-padangsidimpuan.ac.id

Abstrac

This article discusses the progress of Islamic law during the caliphate Abdul Malik bin Marwan who was one of the Umayyad caliphs in Syria who was firm and longest in power, with a fairly long period, so of course there were many breakthroughs as caliphs in advancing the Islamic kingdom at that time. , including developing Islamic law.

The method used in this article is a qualitative method, here the author seeks from various literatures that review the caliphate of Abdul Malik bin Marwan which then the author analyzes to answer questions about the development of Islamic law during the caliphate of Abdul Malik bin Marwan descriptively.

The finding that during the caliphate of Abdullah bin Marwan there has been a fantastic development of Islamic law, namely the establishment of the High Court to try officials who deviate or act arbitrarily against the people, so it is noted that during his caliphate Queen Kahina as the leader of the Barbarians was sentenced to death.

Kata Kunci; *perkembangan, hukum, Islam, Abdul, dan Malik.*

A. Pendahuluan

Abdul Malik bin Marwan diusianya yang masih 39 tahun ia sudah menjabat sebagai khalifah kelima Dinasti Umayyah, pengangkatannya menjadi khalifah adalah atas wasiat ayahnya yang bernama Marwan bin Hakam. Pada masa pemerintahannya, Abdul Malik bin Marwan banyak melakukan terobosan-terobosan yang sangat berdampak baik dalam kemajuan Suriah dan kekhalifahannya, ia berhasil menyatukan seluruh kekhalifahan sehingga terpusat di Suriah, ia juga berhasil mengakhiri perang saudara Islam II yang sudah terjadi sejak tahun 680 hingga tahun 692. Selain itu, ia juga terkenal sebagai khalifah yang membangun *dome of the rock* atau kerap disebut bangunan kubah emas yang terletak di kompleks Masjid Al-Aqsa.



Sejarah mencatat, bahwa Abdul Malik bin Marwan dikenal dengan sebutan *abdul muluk* atau ayah para raja/ khalifah, ia dijuluki demikian karena keempat anaknya sempat menjadi khalifah Bani Umayyah menggantikannya, anak-anaknya tersebut bernama Walid bin Abdul Malik bin Marwan, Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan, Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, dan Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.

Abdul Malik bin Marwan telah memimpin Dinasti Umayyah sejak tahun 685 hingga tahun 705, maka ia merupakan salah seorang khalifah Umayyah di Syria yang paling lama berkuasa. Inilah yang menjadi latar belakang penulis tertarik terhadap tema ini, karena semakin banyak seseorang memimpin maka seyogianya semakin banyak pula terobosan-terobosan yang telah dicapainya, inilah yang ingin penulis lihat terutama di bidang perkembangan hukum Islam.

B. Nopelty Atau Kebaruan

Artikel yang membahas yang berkaitan dengan khalifah Abdul Malik bin Marwan sudah pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya salah satunya adalah artikel atas nama Surma Hayani dan Nurhasanah Bakhtiar yang berjudul *Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan* pada JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020.¹

Artikel ini memiliki kesamaan pembahasan dengan tema artikel ini, yaitu sama mengkaji seputar khalifah Abdul Malik bin Marwan, hanya sanya dalam artikel ini lebih mengarah kepada arabisasi pemerintahan Islam pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, sehinggav memiliki perbedaan dengan yang tema yang akan penulis ulas dalam tulisan ini, yaitu mengenai perkembangan hukum Islam pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan, inilah yang menjadi nopelty atau kebaruaran dalam tulisan ini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian library research, menggunakan metode kualitatif dengan sifat penilitan deskriptif analisis, kemudian dielaborasi dengan metode induktif, hal ini dilakukan supaya mengetahui terobosan-terobosan yang sudah dilakukan



khalifah Abdul Malik bin Marwan sehingga kemudian diketahui dengan jelas perkembangan hukum Islam pada masa kekhalifan Abdul Malik bin Marwan.

D. Profil Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah, dilahirkan di Madinah tahun 26 Hijriyah (646 Masehi) dari perut ibunya yang bernama Aisyah binti Muawiyah bin Mughirah bin Abul Ash bin Umayyah. Abdul Malik bin Marwan lahir berketepatan pada masa khalifah Usman bin Affan memimpin khulafaur rasyidin.²

Abdul Malik bin Marwan adalah putra Marwan bin Hakam atau Marwan I keturunan Bani Umayyah yang merupakan salah satu klan terkaya di suku Quraisy, saat Abdul Malik bin Marwan masih kecil, ayahnya menjabat sebagai sekretaris kepercayaan khalifah Usman bin Affan. Dusiaanya 10 tahun, Abdul Malik bin Marwan menjadi salah satu saksi pembunuhan khalifah Usman bin Affan, inilah yang kemudian membuatnya selalu menaruh curiga kepada orang-orang Madinah.³

Penunjukkan Abdul Malik bin Marwan untuk memimpin pasukan dalam melawan kekaisaran Romawi Timur atau Bizantium, ia ditunjuk langsung oleh khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan / Muawiyah I pendiri kekhalifahan Umayyah di Suriah yang merupakan sepupunya. Setelah peperangan itu, Abdul Malik bin Marwan pun kembali ke Madinah untuk mendampingi sang ayahnya yang kala itu sedang menjabat sebagai Gubernur Madinah.

Abdul Malik bin Marwan pindah ke Suriah, ketika terjadi pemberontakan di Madinah oleh pasukan khalifah Bani Umayyah kedua yaitu Yazid I, pemberontakan ini kemudian hari dikenal sebagai perang saudara Islam II. Setelah Yazid I meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Mu'awiyah bin Yazid, namun hanya berlangsung selama beberapa bulan Mu'awiyah bin Yazid meninggal di usia muda. Sepeninggal Mu'awiyah bin Yazid, berketepatan pada tahun 684 Marwan I pun diangkat menjadi khalifah Bani Umayyah yang keempat yang berkedudukan di Damaskus-Suriah.

Ketika ayahnya menjabat sebagai khalifah, Abdul Malik bin Marwan sebagai putra mahkota pun diangkat menjadi penasihat sekaligus Gubernur Palestina, kemudian pada tahun 685 ayahnya meninggal sehingga Abdul Malik bin Marwan pun naik takhta menjadi khalifah Bani Umayyah kelima.



Setelah menjadi khalifah, Abdul Malik bin Marwan menerapkan kebijakan di berbagai bidang untuk memajukan kekhalifahannya, salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Abdul Malik bin Marwan dalam rangka mengembangkan sektor perekonomian adalah melakukan perbaikan pada sistem pajak. Ia menjadi khalifah pertama yang mengeluarkan mata uang Islam menggantikan mata uang Bizantium dan Sasaniyah, serta menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa birokrasi menggantikan bahasa Yunani dan Persia.

Abdul Malik bin Marwan memerintah hingga akhir hidupnya pada tahun 705, maka selama dua dekade memimpin ia berhasil menyatukan seluruh wilayah di bawah kekhalifahannya, keberhasilan-keberhasilan yang telah ditorehkan oleh Abdul Malik bin Marwan inilah yang dikemudian hari menjadi modal bagi putranya yang bernama Walid bin Abdul Malik dalam membawa Bani Umayyah menuju kejayaan.

Abdul Malik bin Marwan dikenal sebagai khalifah yang telah membangun *dome of the rock* atau yang kerap disebut bangunan kubah emas yang terletak di kompleks Masjid Al-Aqsa, hasil karya Abdul Malik bin Marwan belakangan disebut para sejarawan sebagai monumen Islam tertua yang memiliki nilai yang sangat berharga bagi umat Islam dan umat Yahudi.

E. Prestasi Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Sejak menjabat sebagai khalifah, Abdul Malik bin Marwan memiliki tujuan utama yaitu menyatukan seluruh wilayah kekhalifahan yang ada, sebab ketika ia dilantik menjadi khalifah, saat itu otoritas Umayyah di beberapa wilayah telah runtuh akibat dari perang saudara Islam II. Cita-cita mulianya ini bukan hal yang mudah, mengingat berbagai perlawanan yang terus muncul menghadang kekhalifahan Umayyah saat itu.

Pada awal pemerintahannya, Abdul Malik bin Marwan berhasil mengakhiri beberapa pemberontakan yang sudah terjadi selama bertahun-tahun sehingga kondisi pemerintahannya pun sedikit mulai kondusif membuat jabatan kekhalifahannya pun semakin kuat, kendati demikian ia selalu terus berusaha melawan musuh utamanya Abdullah bin Zubair yang telah mendirikan kekhalifahan di Makkah ketika pecahnya perang saudara Islam II.⁴ Posisi Abdullah bin Zubair, yang berkedudukan di wilayah Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah kian hari semakin kuat, Abdullah bin Zubair telah berhasil mengamankan wilayah Irak dan Iran yang sempat dicemari aliran Syiah yang menyesatkan. Abdullah bin Zubair menempatkan saudaranya yang



bernama Mush'ab bin Zubair menjadi gubernur di wilayah tersebut, membuat posisi Abdullah bin Zubair dimata masyarakat semakin kuat, bahkan para jamaah haji yang datang ke Makkah dari berbagai penjuru terpaksa berbaiat kepada Abdullah bin Zubair.

Khalifah Abdul Malik bin Marwan tidak membiarkan hal tersebut terus terjadi, ia pun mempersiapkan segala sesuatunya untuk menundukkan Abdullah bin Zubair, ia tidak langsung menyerang pusat kekuasaan Abdullah bin Zubair di Makkah dan Madinah, akan tetapi ia memulainya atau mengerahkan pasukannya bergerak menaklukkan wilayah Irak, Iran, Khurasan dan Bukhara yang merupakan sumber dana Abdullah bin Zubair.

Setelah menaklukkan wilayah tersebut, maka posisi Mush'ab bin Zubair yang menjabat sebagai gubernur di wilayah tersebut langsung diambil alih oleh Bashir bin Marwan saudara Abdul Malik bin Marwan. Namun, dikarenakan usia Bashir bin Marwan saat itu masih sangat muda, maka gubernur Bashir bin Marwan pun didampingi oleh penasihat terpendang dalam sejarah yaitu Musa bin Nushair.

Setelah berhasil merebut wilayah Irak dan sekitarnya, Abdul Malik bin Marwan pun mengerahkan pasukannya yang berjumlah sekitar \pm 3.000 orang tentara di bawah pimpinan Hajjaj bin Yusuf berangkat ke Thaif sekitar 120 kilometer dari Makkah.

Salah satu strategi Abdul Malik bin Marwan dalam rangka mengalahkan Abdullah bin Zubair, ia melakukan gencatan senjata dengan kekaisaran Bizantium dan bersekutu dengan bangsawan Arab, bahkan mereka ikut berkemah bersama dengan pasukannya untuk mempersiapkan perang melawan Abdullah bin Zubair.

Pasukkan Abdul Malik bin Marwan yang dipimpin oleh Hajjaj bin Yusuf ini dan didukung bala bantuan dari Thariq bin Amr akhirnya mereka berhasil mengambil alih Madinah, kemudian pada bulan Maret tahun 692 Hajjaj bin Yusuf juga berhasil mengepung dan memborbardir Makkah yang saat itu masih termasuk wilayah kekuasaan Abdullah bin Zubair. Padahal kekuasaan Abdullah bin Zubair cukup kuat sekitar 10.000 orang pasukan, namun pasukan Abdullah bin Zubair tidak sanggup menghadapi serangan yang diluncurkan oleh Hajjaj bin Yusuf, pertempuran demi pertempuran berlangsung hingga sekitar bulan Jumadil Awal tahun 73 Hijriyah Hajjaj bin Yusuf berhasil menaklukkan Makkah dengan memporak-porandakan pasukan Abdullah bin Zubair hingga Abdullah bin Zubair pun gugur tertusuk pedang yang menjadi penanda



berakhirnya perang saudara Islam II dengan kemenangan berpihak pada Bani Umayyah, nyawa putra sahabat Rasulullah SAW dari kalangan Muhajirin yang pertama kali lahir di Madinah ini akhirnya menemui *Rabbnya* setelah sekitar 9 tahun memerintah.

Setelah itu Abdul Malik bin Marwan pun melanjutkan serangan ke Bizantium, membuat Bani Umayyah maju ke Anatolia dan Armenia untuk menghancurkan Kartago dan merebut kembali Kairouan, penaklukan ini menjadi modal awal untuk penaklukan selanjutnya di Afrika Utara bagian Barat dan Semenanjung Iberia pada tahun 698.

Selanjutnya pada tahun 77 Hijriyah, Abdul Malik bin Marwan menyerang Romawi untuk merebut Asia kecil dan Armenia, penyerangan ini terjadi cukup dahsyat hingga menggugurkan 200.000 kaum Muslimin, namun pengorbanan kaum Muslimin tersebut tidak sia-sia membuat pihak Romawi kalah telak, akhirnya pasukan Islam berhasil menguasai Mashaisa di bawah pimpinan panglima Abdullah bin Abdul Malik.

Prestasi Abdul Malik bin Marwan selama menjadi khalifah, juga terdapat di wilayah Timur bahwa ia telah berhasil menegakkan otoritas kekhalifahan di Irak dan Khurasan, serta membasmi oposisi Khawarij pada tahun 702 sehingga pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Abdul Malik bin Marwan ditandai dengan konsolidasi kekuasaan Bani Umayyah yang damai dan makmur.

Selama 21 tahun Abdul Malik bin Marwan memerintah, ia dianggap khalifah perkasa, negarawan berwibawa yang mampu memulihkan kesatuan kaum Muslimin, sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 81 Hijriyah, sebuah armada laut pasukan Abdul Malik bin Marwan berangkat dari pelabuhan Tunisia, maka daerah demi daerah berhasil mereka taklukkan, namun ketika pasukan kaum Muslimin sedang merangkai kemenangan demi kemenangan Abdul Malik bin Marwan wafat tepatnya pada pertengahan bulan Syawal tahun 86 Hijriyah pada usia 60 tahun.

F. Perkembangan Hukum Islam pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Selesai pengangkatan baiatnya di Masjid Damaskus pada 65 Hijriyah, khalifah Abdul Malik bin Marwan pun langsung naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat dan tegas yang tertulis rapi dalam sejarah, diantara isi pidatonya tersebut adalah “Aku bukan khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku.” Setelah ia turun dari



mimbar, sejak saat itu wibawanya pun dirasakan oleh segenap hadirin, mereka mendengarkan ucapannya dengan rasa hormat dan penuh kepatuhan.

Abdul Malik bin Marwan, pernah mengirim 40.000 pasukan berkuda menuju Afrika Utara dibawah pimpinan Hasan bin Nu'man yang dibantu oleh pasukan dari Mesir dan Libya, melalui perjuangan yang cukup panjang hingga akhirnya mereka dapat mengalahkan pasukan Romawi dan menduduki benteng Kartago. Selain itu, pasukan Hasan bin Nu'man ini juga telah berhasil menghalau serangan suku Barbar dibawah pimpinan Ratu Kahina di wilayah Aljazair yang pada akhirnya Ratu Kahina dijatuhi hukuman mati.

Warisan Abdul Malik bin Marwan terhadap sejarah keemasan Islam cukup banyak, salah satunya bahwa pada masa pemerintahannya telah dibentuk Mahkamah Tinggi untuk mengadili para pejabat yang menyeleweng atau bertindak semena-mena terhadap rakyat. Inilah merupakan bentuk pengembangan hukum Islam pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan. Di bidang yang lain, ia telah berhasil mengganti bahasa resmi negara dengan bahasa Arab yang sebelumnya menggunakan bahasa Persia atau Romawi, ia telah berhasil mendirikan pabrik senjata dan kapal perang di Tunisia, ia membangun Masjid Umar atau Qubbatush Shakra' di Yerusalem, dan ia juga telah memperluas Masjidil Haram di Makkah.

G. Peristiwa-Peristiwa Penting Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan

Peristiwa yang terjadi pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, salah satunya adalah pemberontakan Abdur Rahman Ibnul Asy'ats pada tahun 81-85 Hijriyah (700-704 Masehi), sedangkan Hajjaj yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur Irak. Pada tahun 81 Hijriyah, Abdur Rahman ditugaskan untuk melakukan penyerangan ke Turki, Abdur Rahman berhasil meraih banyak kemenangan demi kemenangan, kemudian Abdur Rahman menyatakan pembangkangannya kepada Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan, tidak hanya membangkang tetapi Abdur Rahman juga memerangi Hajjaj hingga berhasil menguasai Irak dan wilayah Timur kecuali Khurasan. Di sini juga terjadi peperangan antara Abdur Rahman dengan pro pemerintahan Umayyah, namun di Khurasan ini Abdur Rahman kalah sehingga melarikan diri tepatnya pada tahun 82 Hijriyah sampai tahun 85 Hijriyah (704 Masehi) Abdur Rahman pun terbunuh.⁵

Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, adalah sosok yang paling terkenal diantara orang dekat Abdul Malik bin Marwan, ia merupakan gubernur yang paling masyhur dalam sejarah, ia



dikenal sebagai seorang politikus yang cerdas, keras dan tegas. Berkah ketegasan yang dimilikinya itu membuatnya berhasil memerangi Mush'ab ibnu Zubair sehingga ia berhasil merebut Irak kembali berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Setelah berhasil mengalahkan Mush'ab ibnu Zubair, ia kemudian diperintahkan Abdul Malik bin Marwan untuk memerangi Abdullah ibnu Zubair dalam rangka menaklukkan Hijaz, ia pun akhirnya berhasil menaklukkan Hijaz dengan terbunuhnya Abdullah ibnu Zubair. Atas keberhasilannya tersebut mengantarkannya menjadi gubernur Hijaz, tepatnya ketika situasi krisis melanda Irak, maka Abdul Malik bin Marwan mengangkatnya sebagai gubernur. Hajjaj menggunakan cara yang tegas dalam mengatur penduduk Irak hingga akhirnya Irak menjadi stabil. Pengaruh Hajjaj meliputi seluruh kawasan Timur, ia memiliki peran yang sangat besar dalam melapangkan rintangan yang dihadapi oleh pemerintahan Bani Umayyah, ketegasan seakan menjadi suatu kepastian yang harus dilakukan demi tercapainya keamanan dan kedamaian.

Gerakan Khawarij mengalami kemajuan di Irak dan Jazirah Arabia, namun, panglima perang Bani Umayyah telah berhasil menaklukkan dan menghancurkan gerakan Khawarij, adapun tokoh Khawarij yang terkenal di periode ini adalah Qathari ibnul-Fuj'ah dan Syabab ibnusy-Syaibani.

Keberhasilan yang diraih Abdul Malik bin Marwan dalam mempertahankan keutuhan wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah, membawa dampak positif bagi kemajuan dinasti Bani Umayyah, sebab semua kendala atau hambatan didalam mempertahankan dan mengembangkan kekuasaannya telah dapat diatasi dengan baik sehingga memudahkannya untuk mengeluarkan kebijakan politik untuk membangun negeri.

Selama masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan, ia telah melakukan beberapa pembaharuan untuk memperlancar administrasi pemerintahannya, diantara pembaharuan yang telah dilakukannya adalah menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara. Kebijakan ini dikeluarkannya, karena bahasa yang digunakan untuk kegiatan administrasi pemerintahan pada masa sebelumnya bukan bahasa Arab. Padahal pada masa Rasulullah SAW, masa sahabat, dan masa awal dinasti Umayyah bahwa seluruh dokumen yang berkaitan dengan perikehidupan dicatat kedalam bahasa Arab.

Setelah bangsa Persia, Syiria, dan Mesir bergabung dalam kekuasaan pemerintahan Islam, khalifah Umar bin Khatab mempertahankan dokumen yang



berkaitan dengan negeri tersebut tetap dicatat dalam bahasa mereka masing-masing. Akibatnya, departemen keuangan negeri-negeri tersebut dikuasai oleh pribumi non Muslim yang paham bahasa mereka.

Ketika Abdul Malik bin Marwan berkuasa, ia menghapus bahasa mereka dan menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, kebijakan ini pertama kali diterapkan mengenai bahasa resmi pemerintahan, kebijakan ini pertama kali diterapkan di Syiria, Irak, Mesir, dan Persia. Ketika bahasa Arab menjadi bahasa percakapan orang non Arab, maka bahasa Arab mendapatkan masukan-masukan kata baru, kata-kata baru ini diambil dari kata-kata wilayah yang ditaklukkan, contoh kata “*kubah*” dan “*menara*”, kedua kata tersebut termasuk kedalam kosa kata bahasa Arab, hal ini bukan suatu hal yang luar biasa sebab bahasa Arab ternyata memiliki kelenturan dalam menerima kosa kata baru, membuat bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosa kata dan istilah.⁶

Menurut Yusuf Al-‘Isy, bahwa peristiwa penting lainnya adalah pengganti mata uang, Abdul Malik bin Marwan menerbitkan mata uang logam Arab yang sebelumnya pernah digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW dan khalifah Abu Bakar Siddik yang dipakai sebagai alat tukar atau alat bayar, namun pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab mata uang tersebut telah banyak yang rusak. Inilah salah satu alasan Abdul Malik bin Marwan melakukan pembaharuan pada sektor mata uang, ia menerbitkan mata uang baru sebagai mata uang resmi pemerintahan Islam, mata uang ini terbuat dari beberapa jenis yaitu mata uang dinar terbuat dari emas, mata uang dirham terbuat dari perak, dan mata uang fals/ fuls terbuat dari perunggu. Sisi mata uang ini bertuliskan kalimat *laailaha illallah* dan pada sisi lainnya tertulis nama khalifah, mata uang Islam yang baru ini menghilangkan simbolis Kristen dan Zoroaster, maka untuk percetakan mata uang tersebut Abdul Malik bin Marwan mendirikan pabrik percetakan uang di Damaskus.⁷

Priistiwa yang tidak kala pentingnya lagi, yaitu pembaharuan ragam tulisan bahasa Arab, kebijakan Abdul Malik bin Marwan ini dilakukan karena berdasarkan penilaiannya bahwa terdapat dua kelemahan didalam bahasa Arab. Pertama, bahasa Arab hanya mengandung huruf konsonan atau huruf mati yang dapat diucapkan dalam beberapa bunyi vocal, hal ini menyulitkan bagi masyarakat Muslim yang bukan berasal dariv Arabv dalam memahami dan mengucapkan bahasa Arab. Kedua, beberapa huruf Arab memiliki kesamaan bentuk, seperti antara huruf *da* dan



tha dan lainnya. Hajjaj bin Yusuf adalah salah seorang gubernur yang mahir pada bidang seni menulis bahasa Arab, ia memperkenalkan tanda vokal dan menerapkan tanda-tanda titik untuk membedakan beberapa huruf yang sama bentuknya. Atas pembaharuan yang dilakukan Abdul Malik bin Marwan dan Hajjaj bin Yusuf ini membuat bahasa Arab semakin sempurna dan sekaligus menghilangkan kesulitan bagi para pembaca bahasa Arab dikalangan non Arab.

Pembaharuan di sektor keuangan juga terjadi pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, bahwa umat Islam hanya diwajibkan membayar zakat tidak diwajibkan lagi membayar kharaj dan jizyah atau pajak, kebijakannya inilah yang mendorong orang-orang non Muslim berbondong-bondong memeluk agama Islam, karena dengan masuk Islam mereka akan terbebas dari pembayaran kharaj dan jizyah. Setelah masuk Islam, mereka memilih meninggalkan tanah pertanian mereka dan memilih mencari nafkah di kota besar untuk berkarir sebagai militer/tentara. Kenyataan ini menimbulkan masalah bagi perekonomian negara saat itu, karena semakin bertambah militer Islam sehingga membutuhkan dana subsidi yang semakin besar pula untuk dana operasional militer Islam, diperburuk lagi dengan banyaknya yang berpindah agama ke ajaran Islam mengakibatkan semakin berkurangnya sumber pendapatan negara dari sektor pajak.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Abdul Malik bin Marwan mengembalikan sebagian militer Islam kepada profesinya semula yakni sebagai petani dan mewajibkan mereka membayar kharaj dan jizyah. Namun, keputusan Abdul Malik bin Marwan ini menuai protes keras dari mereka kelompok Mawali yang merasa dirugikan, kemudian atas ketidakpuasan mereka ini pada akhirnya mereka membentuk gerakan propaganda Abbasiyah untuk menggulingkan dinasti Umayyah.

Kemajuan di sektor jasa pengiriman juga terjadi pada masa kekhalifaan Abdul Malik bin Marwan, ia berusaha mengembangkan sistem pos yang telah dibangun pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan. Sistem pos ini menghubungkan kota-kota provinsi dengan pemerintahan pusat, para petugas pos mengantarkan surat dengan mengendarai kuda terutama menyampaikan informasi penting dari pemerintahan pusat ke pemerintahan provinsi.

Khalifah Abdul Malik bin Marwan juga berhasil mendirikan beberapa kota baru, diantara kota tersebut dianggapnya sebagai kota penting adalah kota al-Wasith yang berada di Irak, ia mendirikan kota ini bermaksud untuk mengendalikan atauantisipasi munculnya gerakan oposisi di wilayah Irak.



Peristiwa yang sangat penting di masa Abdul Malik bin Marwan berkuasa adalah berdirinya Mahkamah Agung, Mahkamah Agung ini didirikannya untuk mengadili para pejabat tinggi negara yang melakukan penyelewengan atau tindakan yang merugikan negara, atau bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat.⁸ Tidak hanya mendirikan Mahkamah Agung, Abdul Malik bin Marwan juga telah mendirikan bangunan-bangunan penting yang sangat dibutuhkan dalam rangka memperlancar jalannya roda pemerintahan dan kekuasaan militer Bani Umayyah, salah satu bangunan penting itu adalah berdirinya pabrik-pabrik senjata dan pabrik kapal perang di Tunisia.

Disektor kesenian dan kerajinan, Abdul Malik bin Marwan berhasil merintis pembuatan *tiraz* yaitu semacam cap resmi yang dicetak pada pakaian khalifah dan para pembesar pemerintahan. Sedangkan disektor sarana prasarana, Abdul Malik bin Marwan telah mendirikan bangunan-bangunan mewah seperti membangun Masjid Umar atau Qubba Al-Sakhra yang berada di Yerusalem yang hingga kini masih utuh dan masih terpelihara dengan baik.

Jasa Abdul Malik bin Marwan sudah sangat banyak, ia telah berhasil mempertahankan keberlangsungan dinasti Umayyah, ia telah berhasil mensejahterakan rakyatnya melalui perbaikan administrasi negara, ia berhasil menyempurnakan mushaf al-Qur'an, ia berhasil menguasai wilayah-wilayah yang berada dalam cengkaman non Muslim, ia telah berhasil menata administrasi negara dalam rangka mengumpulkan dan meneliti dokumen-dokumen penting milik negara, ia telah berhasil mendudukkan orang-orang yang berkompeten menempati jabatan gubernur dan penguasa di daerah-daerah yang dianggap penting, dan ia telah berhasil meredamkan gangguan dan ancaman dari kelompok pemberontak.

Selama hampir 12 tahun Abdul Malik bin Marwan memerintah, pada masa pemerintahannya umat Islam cukup makmur dan tentram, begitu juga umat Islam yang berada di wilayah Timur merasa tentram, sebab keseluruhan kerajaan Timur dipimpin oleh Hajjaj sosok penakluk Mekkah yang dijuluki bertangan besi, sama halnya dengan jabatan-jabatan provinsi diberikan Abdul Malik bin Marwan pada keluarganya, sehingga kekuasaan terpusat ditangannya, atas perintah kepada seluruh negara supaya memakai bahasa Arab membuatnya menguasai rincian administrasi dengan baik.

Ketika orang Arab mulai menaklukan berbagai provinsi, mereka mempertahankan para pejabat provinsi/lokal yang sudah ada dan mengizinkan memakai bahasa Yunani, Syria, atau bahasa apapun yang telah dipakai. Pejabat-pejabat lama tetap terus



diperbolehkan menjabat tanpa harus masuk Islam, namun lama kelamaan makin banyak kaum Muslimin yang terampil dalam pekerjaan kantor, membuat mereka yang tidak beragama Islam masuk Islam atau akan digeser.

Abdul Malik bin Marwan dan Hajjaj telah berhasil memperkenalkan mata uang asli Arab, dimana pada penaklukan pertama orang Arab belum sempat memikirkan untuk mencetak mata uang, mereka sudah merasa puas memakai mata uang yang sudah beredar di Arabia dan negeri-negeri taklukan mereka, kebanyakan mata uang yang digunakan pada masa itu adalah mata uang Bizantium dan Persia, meskipun belakangan ada beberapa ayat al-Qur'an yang dituliskan di kedua mata uang tersebut, akan tetapi Abdul Malik bin Marwan yang tercatat dalam sejarah sebagai khalifah pertama yang mencetak mata uang dengan mencantumkan kalimat-kalimat Arab dan Islam. Mata uang tersebut dibuat dari dua jenis logam yaitu dinar emas dan dirham perak, nilai tukarnya ditetapkan 10 atau 12 dirham buat 1 dinar, akan tetapi nilai yang sebenarnya adalah tergantung pada fluktuasi pasar, situasi, dan kondisi. Ketika nilai dirham sangat turun, maka orang Arab mengambil alih sistem perpajakan yang sudah berlaku, terutama pajak tanah diarahkan supaya semakin sesuai dengan ajaran Islam.

H. Penutup

Peradaban Islam pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan, sangatlah berkembang dengan pesat, ia telah banyak melahirkan kebijakan-kebijakan yang sangat berarti terhadap kemajuan peradaban umat Islam, diantara kebijakannya tersebut adalah ; Pertama, Abdul Malik bin Marwan meresmikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara sehingga pada masanya semua negara harus menggunakan bahasa Arab. Kedua, Abdul Malik bin Marwan membuat uang logam dari emas untuk menyempurnakan uang logam yang berlaku sejak zaman Rasulullah SAW. Ketiga, ia membuat kantor pos supaya komunikasi antar negara semakin lancar. Keempat, ia mendirikan bangunan tempat pertemuan para pejabat. Kelima, ia membuat kerajinan tangan melukis dan menjahit, dan terakhir Keenam ia mendirikan Mahkamah Agung, yang terakhir inilah yang merupakan bentuk perkembangan hukum Islam pada masa kekhalifan Abdul Malik bin Marwan, sebagai lembaga yang berwenang mengadili para penguasa yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, semua hasil kerja keras Abdul Malik bin Marwan ini semata-mata untuk kemajuan negara dan disegani oleh negara lain.



End Note :

¹Surma Hayani dan Nurhasanah Bakhtiar, *Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan* pada JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6509>, hlm. 204-212.

²Taufik Rachman, “*Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase; Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran*” pada JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/download/1079/1428>, hlm. 86-98.

³ www.kompas.com (diakses pada hari Senin, 27 Juni 2022)

⁴ www.republika.co.id (diakses pada hari Senin 27 Juni 2022)

⁵ Yakub, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 69.

⁶Farid Permana, *Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah* pada Jurnal Al-Qalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Volume 12 Nomor 2 Edisi Juli –Desember Tahun 2018, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/74>, hlm. 44.

⁷Yusuf Al-‘Isy, *Sejarah Dinasti Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 283.

⁸Hendra Gunawan, “*Sistem Peradilan Islam*” Pada Jurnal el-Qonuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019, <http://194.31.53.129/index.php/elqanuniy/article/view/1766>, hlm. 90-103.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-‘Isy, Yusuf., *Sejarah Dinasti Umayyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Yakub, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, Medan: Perdana Publishing, 2020.

Jurnal

Gunawan, Hendra., “*Sistem Peradilan Islam*” Pada Jurnal el-Qonuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019. <http://194.31.53.129/index.php/elqanuniy/article/view/1766>.

Hayani, Surma dan Bakhtiar, Nurhasanah., *Arabisasi Pemerintahan Islam Pada Masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan* pada JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6509>.

Permana, Farid., *Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada Masa Dinasti Umayyah* pada Jurnal Al-Qalam; Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Volume 12 Nomor 2 Edisi Juli –Desember Tahun 2018, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/74>.



Taufik Rachman, “*Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase; Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran*” pada JUSPI; Jurnal Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/download/1079/1428>.

Internet

www.kompas.com (diakses pada hari Senin, 27 Juni 2022)

www.republika.co.id (diakses pada hari Senin 27 Juni 2022)